



P-ISSN: 2615-3416  
E-ISSN: 2615-7845

**Jurnal Hukum**

# **SAMUDRA KEADILAN**

**Editorial Office** : Jl. Prof. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kota Langsa – Aceh  
Email : samudrakeadilan.fhus@gmail.com  
Website : <https://ejournalunsam.id/index.php/jhsk>

## **SISTEM PENDIDIKAN DAYAH SEBAGAI UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI ACEH**

**<sup>1</sup>Yusrizal, <sup>2</sup>Romi Asmara, <sup>3</sup>Ferdi Saputra, <sup>4</sup>Hadi Iskandar**

Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh  
Komplek Kampus Bukit Indah, Jl. Jawa – Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu  
Lhokseumawe, 24353

<sup>1</sup>yusrizal@unimal.ac.id, <sup>2</sup>romi.asmara@unimal.ac.id, <sup>3</sup>ferdy@unimal.ac.id,  
<sup>4</sup>hadi.iskandar@unimal.ac.id

### **Abstract**

*Dayah in Aceh in the national context is one of the pillars of Islamic education in Indonesia whose existence has been carved long before the birth of the Indonesian state itself. Therefore, dayah is often considered as a traditional Islamic educational institution that still exists to foster human civilisation. The issue of radicalism in dayah certainly raises concerns for many parties, because not a few parents in Aceh put their children in dayah huts to study, especially Islamic knowledge. In practice, radicalism often uses the name of religion, as claimed by the National Counter terrorism Agency (BNPT), which still finds boarding schools suspected of being affiliated with terrorist networks, especially Islam. Radical ideas are also not regulated in existing legal products in Indonesia. Radical ideas only appear in Law No. 5 of 2018. This research will examine and explain the role of the dayah education system in counteracting radicalism in Aceh. The research method used is empirical juridical (sociological) analysed descriptively qualitative. The results of the research, among others, found that the education system in Pesantren/Dayah strongly emphasises compassion and love of peace. The point is that the existence of pesantren is able to prevent radicalism from spreading and poisoning Indonesia's young generation. The Pesantren tradition has a narrative that extremism and extremism can be eradicated because it is based on three core values. The three are tawassuth or the middle stance, tawazun meaning everything is balanced and i'tidal meaning standing upright. Teaching the value of religious de-radicalisation through pesantren is one form of effort to combat radicalism and terrorism, which is often in the name of religion. This religious approach is very important to provide a correct understanding of religion to the community through Islamic boarding schools while still upholding human values in religion.*

Keywords: Education, Dayah, Radicalism, Aceh

## Abstrak

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis membina peradaban manusia. Isu radikalisme di dayah tentu menimbulkan kekhawatiran bagi banyak pihak, pasalnya tidak sedikit orang tua di Aceh yang memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok dayah untuk belajar, khususnya ilmu Agama Islam. Dalam prakteknya radikalisme sering menggunakan nama agama sebagaimana klaim Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) masih menemukan adanya pondok pesantren yang diduga terafiliasi dengan jaringan teroris, khususnya agama Islam. Paham radikal juga tidak diatur pada produk hukum yang ada di Indonesia. Paham radikal baru muncul pada UU No. 5 Tahun 2018. Penelitian ini akan mengkaji dan menjelaskan mengenai peran sistem pendidikan dayah dalam menangkal paham radikalisme di Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris (sosiologis) dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian antara lain ditemukan adalah sistem pendidikan di Pesantren/Dayah sangat menekankan kasih sayang dan cinta damai. Intinya bahwa keberadaan pesantren mampu mencegah radikalisme menyebar dan meracuni generasi muda Indonesia. Tradisi Pesantren memiliki narasi bahwa ekstremisme dan ekstremisme dapat diberantas karena didasarkan pada tiga nilai inti. Ketiganya adalah *tawassuth* atau sikap tengah, *tawazun* artinya semuanya seimbang dan *i'tidal* artinya berdiri tegak lurus. Pengajaran nilai deradikalisasi agama melalui pesantren merupakan salah satu bentuk upaya memerangi radikalisme dan terorisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Pendekatan keagamaan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat melalui pondok pesantren dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama.

Kata kunci: Pendidikan, Dayah, Radikalisme, Aceh

## PENDAHULUAN

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.<sup>1</sup> Meminjam analisis Nurcholish Madjid, berarti dayah merupakan identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) Aceh,<sup>2</sup> kendatipun ruh dan semangatnya tetap berasal dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. di masa Islam awal. Untuk maksud yang hampir sama, institusi ini di Jawa dikenal dengan pesantren atau pondok pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan surau.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan Dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dayah dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan Dayah dapat di monitoring oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan Ulama

<sup>1</sup> A.R. Muhammad, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>3</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), hlm. 43.

Dayah. Tujuan pendidikan Dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu subsistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan kehidupannya. Charlene Tan menyatakan bahwa pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>5</sup>

Tujuan lainnya dari pendidikan Dayah adalah untuk menjaga kebutuhan masyarakat dalam bidang studi keagamaan, dan dalam upaya untuk mengendalikan gejala-gejala negatif yang tidak diinginkan. Peran lembaga Dayah juga dapat dijadikan rujukan masyarakat dan elit sosial dalam memberikan masukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara antropologis, lembaga pendidikan Dayah lahir dari proses kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan, kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut agama Islam di praktikkan oleh individu dan kelompok masyarakat serta akhirnya menjadi norma yang ditaati dan dipatuhi oleh anggota masyarakat,<sup>6</sup> sehingga paham radikalisme terus mampu ditekan dalam suatu sistem pendidikan di dayah.

Melihat paham radikalisme yang kian berkembang, pengaruh lingkungan budaya tertentu juga menentukan dalam ekspresi keagamaan seseorang. Isu terorisme menjadi sangat sensitif apalagi bagi mereka yang memiliki kedangkalan dalam pemahaman agama, perbedaan perspektif dalam memandang kandungan-kandungan ayat dalam Al-quran ketika dikaitkan dengan agama, khususnya dengan motif jihad yang dilakukan dengan kekerasan dan pengorbanan diri/bom bunuh diri.<sup>7</sup>

Sejatinya dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (aneuk dayah/santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Bila ditinjau dari sudut historis kultural, dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat di Aceh. Pendidikan dayah diselenggarakan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, dengan berasaskan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Pendidikan dayah juga diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Seiring dengan paradigma yang telah dipaparkan diatas, maka penulisan dilakukan untuk melihat lebih lanjut mengenai terhadap klaim dan stigma Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli Amar mengatakan masih menemukan adanya pondok pesantren yang diduga terafiliasi dengan jaringan teroris. Jumlahnya mencapai ratusan pondok pesantren di berbagai wilayah. Ada 11 pondok pesantren yang menjadi afiliasi Jamaah Anshorut Khalifah, 68 pondok pesantren afiliasi Jamaah Islamiyah dan 119 pondok pesantren afiliasi Anshorut Daulah atau

<sup>4</sup> Ali Hasjmy, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, (Banda Aceh: Sinar Darussalam, 1975), hlm 47.

<sup>5</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (Routledge, 2012), hlm. 22.

<sup>6</sup> Mukhlisuddin Ilyas, "Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18 No. 3, 2016, hlm. 469-484.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

Simpatisan ISIS, sebagaimana disampaikan dalam pemaparan di Komisi III DPR, Selasa 25 Januari 2022.<sup>8</sup>

Berdasarkan klaim dan stigma di atas, terhadap pesantren yang diduga terparah paham radikalisme, maka oleh sebab itu perlu dilakukan kajian dan penelitian mengenai sistem pendidikan dayah/pesantren dalam sebagai upaya menangkal paham radikalisme.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris bertipe sosiologi tentang hukum yang mengamati apa yang menjadi karakteristik sebuah perilaku masyarakat di suatu wilayah dalam suatu aspek kehidupan sosial untuk selanjutnya dipaparkan dan dianalisis secara evaluatif. Sifat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat evaluatif dalam hal ini peneliti memberikan justifikasi atas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan bahan penelitian yang berupa fakta-fakta empiris sebagai perilaku maupun hasil perilaku manusia. Sedangkan, data sekunder merupakan bahan hukum dalam penelitian yang diambil dari studi kepustakaan yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan non hukum.<sup>9</sup>

Sifat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat evaluatif dalam hal ini peneliti memberikan justifikasi atas hasil penelitian. Peneliti akan memberikan penilaian dari hasil penelitian, apakah hipotesis dari teori hukum yang diajukan diterima atau ditolak. Dengan metode pendekatan tersebut, maka fakta-fakta yang akan diteliti, kemudian menganalisa dan mengevaluasi persoalan-persoalan yang ada dalam fakta-fakta tersebut atau menggambarkan beberapa persoalan terkait Sistem Pendidikan Dayah Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme Di Aceh.

## PEMBAHASAN

### 1. Sistem Pendidikan Dayah/Pesantren Dalam Menangkal Paham Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrem. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan dan pergantian terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tempo, BNPT Sebut Ada Ratusan Pesantren yang Terafiliasi dengan Jaringan Teroris, Dalam: <https://nasional.tempo.co/read/1553931/bnpt-sebut-ada-ratusan-pesantren-yang-terafiliasi-dengan-jaringan-teroris>, di akses Tgl. 21 November 2022.

<sup>9</sup> Mukti Fajar, N. D., & Achmad, Y., *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif & Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 280.

<sup>10</sup> AM. Rusli., "Camp Nasionalisme Dalam Upaya Memberantas Sikap Radikalisme Kalangan Kaum Milenial Di Kabupaten Bone". *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2022), hlm. 1-8.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berasal dari kata “radiks” yang artinya pangkal, sumber, dasar, bagian bawah, awal mula dan akar. Radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>11</sup>

Di Indonesia gerakan-gerakan radikalisme ini mulai menjamur sejak terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi, setelah pada masa-masa sebelumnya mampu diredam oleh pemerintah. Diskursus ini semakin menguat karena mendapatkan respon secara internasional. Semenjak satu dasawarsa terakhir perhatian dunia disibukkan dengan isu radikalisme terutama pasca kemenangan Taliban di Afganistan, tragedi 11 september 2002, serta gerakan ISIS di Syiria dan Irak. Gerakan-gerakan keislaman tersebut sering mengusung ideologi jihad, syariat Islam, negara Islam, dan khilafah Islamiyah<sup>12</sup>

Arus globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan dan problem-problem kontemporer yang berpengaruh terhadap kehidupan pemeluk agama. Akan tetapi agama akan tetap eksis dan dinamis berperan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>13</sup> Sebagaimana arus globalisasi pada dimensi informasi dan komunikasi. Kebebasan media yang ada menjadikan tantangan yang kuat menimbulkan berbagai akses diantaranya mudahnya manusia mengakses pengetahuan melalui media tanpa memahami sanad keilmuan dan menfilter ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga pemahaman keagamaan menjadi tumpul dan tidak menyeluruh. Fenomena ini menjadi pemikiran bersama dalam menanggulangnya. Sehingga banyak orang yang memahami agama sepotong-sepotong dan bahkan menjadikan ajaran dalam media tersebut sebagai patokan dalam berjihad. Doktrinasi ajaran yang diambil melalui kebebasan informasi dan komunikasi menyebabkan keberadaan nilai ajaran agama menjadi dangkal, mudah mengkafirkan orang bahkan sesama umat beragama. Lebih dari itu, ideologi yang dipelajari tanpa adanya filter yang memadai, menjadikan pemahaman nilai ajaran keagamaan memperbolehkan berjihad dengan bom bunuh diri menjadi sesuatu yang diperbolehkan (Radikalisme). Inilah yang menjadi tantangan pesantren guna menangkal doktrin dan pemikiran agama yang disebabkan oleh arus globalisasi tersebut.<sup>14</sup>

Bersamaan dengan derasnya gelombang globalisasi yang membawa arus liberalisme, telah melonggarkan seluruh ikatan keluarga, ikatan sosial bahkan ikatan agama. Padahal tanpa ikatan agama, ikatan keluarga dan ikatan sosial, maka norma dan moralitas sulit dijalankan. Karena pada dasarnya agama, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan persemaian berbagai norma dan etika. Kembali ke pesantren diartikan sebagai kembali pada norma keluarga, dan norma sosial, karena dalam lingkungan itulah norma agama ditumbuhkan dan diinternalisasi menjadi perilaku dalam kehidupan.<sup>15</sup> Belakangan ini wacana agama banyak diwarnai dengan kekhawatiran menguatnya *eksklusivisme legal-tekstual* bersama masuknya paham Islam transnasional yang sayangnya cenderung bermusuhan dengan budaya dan produk-produknya. Masih belum hilang ingatan kita kepada Talibanisme yang menghancurkan patung Budha di Bamiyan, Afganistan, sekarang kita dihadapkan dengan gejala ISIS atau NI (Negara Islam di Irak dan Syam) yang jauh lebih radikal, puritan dan

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016.

<sup>12</sup> Mohammad Salik dan Ali Mas'ud, “Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme; Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 1, 2020, hlm. 1-20.

<sup>13</sup> David N Gellner., “*Priests, Healers, Mediums and Witches: The Context of Possession In the Kathmandu Valley, Nepal.*” *Man*, (Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, 1994), hlm. 38

<sup>14</sup> J. Ghofir, “Pesantren Dalam Himpitan Arus Globalisasi Dan Radikalisme Agama”, *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019, hlm. 81.

<sup>15</sup> Said Aqil siradj., “Pesantren, Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI.” *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Jakarta: Rumah Kitab dan Norwegian Centre for Human Rights*, 2014, hlm. xvi-xvii.

brutal, bahkan dibanding al-Qaidah yang merupakan akar awalnya. Bukan saja memusuhi dan membantai semua kelompok yang berbeda dengannya, tak peduli Muslim atau bukan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, sebagian besar dayah dikelola sejalan dengan gagasan keterbukaan, yaitu tidak menutup diri dalam berbagai kegiatan sosial, tidak menutup diri dengan pemerintahan dan politik. Partisipasi ini bukan merupakan tujuan kelompok atau individu, tetapi ingin menampilkan dayah pada masyarakat dan pemerintah secara suatu lembaga yang transparan dan adaptif dengan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah banyak melahirkan ulama di Provinsi Aceh, hal ini terlihat dari keberhasilan dayah sebagai lembaga yang terbuka saat ini. Jadi dalam hal ini, sistem dayah mendidik *thalabah* (santri) tidak kaku dan dogmatis, tetapi fleksibel mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga tujuan dayah sebagai lembaga yang akuntabel jauh dari kata radikalisme. Maka oleh sebab itu, kurikulum dayah/pesantren sangat penting dalam pembelajaran yang dilihat sebagai salah satu metode untuk menangkal radikalisme.

Berdasarkan hal tersebut, maka mata pelajaran dalam kurikulum Dayah Aceh dibedakan atas: (a) Mata Pengajian Dasar (MPD), yang merupakan mata pengajian yang wajib diambil dan ditempuh oleh semua santri. (b) Mata Pengajian Tambahan (MPT) yang merupakan mata Pengajian yang tidak wajib diambil dan ditempuh oleh santri, dapat dibedakan: *Pertama*, Mata Pengajian Pendukung yang dapat diambil dan ditempuh oleh santri untuk melengkapi jumlah mata Pengajian wajib yang ditetapkan dayah. *Kedua*, Mata Pengajian Keterampilan, yang merupakan mata Pengajian diluar mata Pengajian poin pertama. Keseluruhan mata Pengajian pendukung dan ketrampilan merupakan mata Pengajian tambahan yang kesemuanya merupakan mata Pengajian dari kurikulum Dayah Aceh. Sejumlah mata Pengajian dalam kurikulum dayah di Aceh mempunyai prasyarat yang terdiri dari:<sup>17</sup>

- a) Mata Pengajian Tertentu, dimana santri dapat mengambil dan menempuh mata Pengajian tertentu dengan prasyarat, jika santri yang bersangkutan telah mengambil dan menempuh serta mengikuti ujian mata pelajaran yang menjadi prasyarat.
- b) Jumlah pelajaran tertentu yang ditetapkan oleh dayah dapat dipilih dan ditempuh dengan prasyarat, jika jumlah tertentu yang disyaratkan telah dikumpulkan. Program Dayah Aceh terdiri dari:
  - 1) Program Kurikuler, menyangkut tentang kurikulum pendidikan dayah dan
  - 2) Program Ekstra Kurikuler, yaitu diluar kurikulum dayah, terdiri dari Muhadharah (berceramah), Pengabdian ke masyarakat, oheha raga, les computer dan kesenian (zikir, dalail dan lain sebagainya).
  - 3) Program Mata Pelajaran yang dianjurkan seperti Bahasa Arab, Tahfidh Al Qur'an, Sains Ilmu Pengetahuan Alam, Sains Ilmu Teknologi Terapan dan Bahasa Inggris. Penerapan kurikulum dan silabus dayah menurut tipe terdapat perbedaan antara tipe A, tipe B dan tipe C. Tipe dayah ini lahir dari program akreditasi yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh terhadap dayah-dayah yang terdaftar di Daerah dan Provinsi.

Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2021, ditemukan terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi isu penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Dayah di Aceh yaitu terkait permasalahan Standarisasi Dayah,

<sup>16</sup> Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).

<sup>17</sup> Model Deskripsi Kurikulum Dayah Tipe rumusan Tim Dayah Mahyah Ulum Al Aziziyah Sibreh Suka Makmur Aceh Besar Pimpinan Tgk. H. Faisal Ali.

yang menjadi isu penting untuk dapat diatasi. Kondisi ini yang antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Kurikulum yang diterapkan di Dayah belum sepenuhnya memenuhi Standarisasi Pendidikan Dayah; Terkait dengan Penerapan Kurikulum Dayah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Pergub Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Dayah Aceh telah melakukan dan mensosialisasikan penerapannya bagi dayah-dayah milik Pemerintah Aceh (MUQ Pagar Air dan 4 Dayah Perbatasan) serta untuk dayah-dayah milik Yayasan/Lembaga Non Pemerintah yang berada dibawah binaan Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Namun dalam Implementasinya, penerapan kurikulum dayah belum sepenuhnya dapat terealisasi khususnya bagi dayah-dayah Salafiyah yang kepemilikannya dibawah Yayasan/Lembaga Kemasyarakatan, dikarenakan Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh tidak dapat sepenuhnya mengintervensi dayah-dayah tersebut yang memang karena status kepemilikannya. Namun demikian, Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh terus melakukan sosialisasi kepada dayah-dayah, terutama bagi dayah yang berada dibawah binaan Dinas Pendidikan Dayah Aceh (terdapat dalam dalam Data Base Dayah Aceh) agar dapat menerapkan Kurikulum Dayah sesuai standarisasi Kurikulum Dayah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Aceh No 47 Tahun 2010. Dalam rangka mendukung proses Standarisasi Kurikulum Dayah, pada tahun 2021 ini Dinas Pendidikan Dayah Aceh sedang dalam tahapan melakukan kajian untuk melakukan penyempurnaan/pemutakhiran terhadap Standarisasi Kurikulum Dayah, untuk kemudian dapat ditetapkan dalam Pergub Aceh sebagai penyempurnaan dari Pergub Aceh terdahulu.
- 2) Kualitas mutu tenaga pendidikan dayah belum memenuhi Standar Pendidikan Dayah; Hal ini salah satunya disebabkan karena masih lemahnya kemampuan Tenaga Pendidik Dayah dalam penguasaan Materi sehingga capaian dari proses belajar mengajar belum terealisasi secara optimal, sehingga perlu dilaksanakan pelatihan/Workshop untuk mendukung peningkatan kompetensi tenaga Pendidik Dayah.
- 3) Keterbatasan jumlah tenaga pendidikan di dayah; Sebagian besar status kepemilikan dayah di Aceh khususnya yang Salafiyah adalah personal/pribadi sehingga dari sisi ketersediaan sumber daya keuangan sangatlah terbatas. Untuk membiayai operasional dayah, khususnya untuk membayar tenaga kependidikan di dayah, para pimpinan dayah hanya mengandalkan dari dana swadaya pimpinan dan santri yang belajar di dayah. Dari sisi Pemerintah Aceh, keterbatasan anggaran daerah juga menyebabkan dalam proses perencanaan dan penganggaran untuk alokasi tenaga pendidik dayah harus dilakukan secara proporsional dan selektif. Kondisi-kondisi seperti ini secara tidak langsung berdampak terhadap menurunnya minat dari tenaga pendidik untuk berbakti di dayah-dayah dan cenderung mencari peluang yang lebih memiliki prospek pendapatan yang lebih baik
- 4) Pengelolaan manajemen dayah yang tradisional; Disebabkan sebagian besar status kepemilikan Dayah yang ada Aceh adalah bersifat Personal, dimana sebagian aset yang dikelola oleh dayah adalah wakaf dari masyarakat dan untuk biaya operasional lazimnya diperoleh dari Swadaya tengku dayah dan santri, sehingga pengadministrasian yang terkait dengan pengelolaan dayah masih dilaksanakan secara tradisional/Personal, sesuai keinginan dan kemampuan Pimpinan Dayah. Kondisi berdampak terhadap seluruh kegiatan/aktivitas yang dilaksanakan di dayah, baik dalam proses pengelolaan keuangan, sistem belajar mengajar maupun pencatatan yang terkait dengan pengelolaan dayah tidak teradministrasikan dengan

<sup>18</sup> Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, *Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Pemerintah Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2021*, Banda Aceh, 2022, hlm. 13-17.

baik, sehingga proses yang dilakukan untuk melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap dayah tidak dapat terlaksana secara optimal.

- 5) Kurangnya dukungan sarana dan prasarana dayah; Akibat keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh dayah, sehingga dayah lebih memprioritaskan anggaran yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar (Biaya Tenaga Pendidik, Operasional Dayah, dan beberapa hal lainnya untuk mendukung keberlangsungan dayah). Oleh karena itu anggaran yang dapat digunakan untuk Pembangunan/Pengembangan Dayah sangat terbatas bahkan cenderung tidak tersedia. Karena ketersediaan sarana dan prasarana dayah yang belum didukung secara representatif, mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan di dayah dalam rangka mendukung proses belajar mengajar belum dapat terlaksana secara baik. Masih banyak dayah-dayah yang ada di Aceh, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan infrastuktur (RKB) yang tidak layak, dan hal lainnya seperti Bilik Santri, MCK yang masih jauh dari Standar.
- 6) Terbatasnya hubungan dayah dengan dunia luar. Sesuai dengan jenis dan kondisi kultur dayah di Aceh, dayah-dayah di Aceh cenderung lebih bersifat tradisional atau lokalistik. Namun seiring dengan berkembangnya IPTEK, dayah-dayah di Aceh terus bertransformasi, dan melalui fasilitasi pemerintah daerah, diharapkan dayah-dayah di Aceh dapat terus berkembang dalam rangka peningkatan kualitas mutu pendidikan dayah sehingga dapat bersaing, baik ditingkat nasional maupun internasional.
- 7) Terbatasnya dana operasional dayah. Kondisi ini disebabkan karena bagi dayah-dayah dengan Kategori Salafiyah, dalam pengelolaan dayah, baik itu dalam hal membiayai operasional dayah maupun hal-hal lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan dayah, lazimnya diperoleh dari swadaya tengku dayah dan santri serta wakaf masyarakat. Hal ini berdampak terhadap optimalisasi penyelenggaraan pendidikan di dayah. Berbeda halnya dengan dayah-dayah terpadu (modern), untuk biaya operasional dayah mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama, sehingga dari sisi pembiayaan operasional dayah, dayah terpadu lebih stabil dibandingkan dengan Dayah Salafiyah.

Pengembangan karakter mendapat perhatian serius dari seluruh proses pendidikan kehidupan yang Islami. Dimana akhlak/aqidah (ahlusunnah wal jama'ah) atau karakter sebagai penentu kualitas kehidupan itu sebagaimana tujuan risalah nabi Muhammad SAW yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau aqidah dan karakter yang mulia. Apalagi secara umum alumni pesantren memiliki ciri utama antara lain; kemandirian, keikhlasan dan cinta tanah air.

Fakta empiris berbagai lembaga pendidikan (misalnya pesantren/dayah) merupakan subkultur (sistem nilai) yang memberikan nilai-nilai spiritual dan moral bagi setiap perilaku masyarakat dalam berbagai kegiatan: pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, kebangsaan, dan lain-lain.<sup>19</sup> Pesantren dan pendidikan agama, sebagai satuan pendidikan yang diikuti oleh santri (warga negara), memiliki kewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam berbangsa dan bernegara.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memberikan kontribusi yang vital bagi kehidupan spiritual bangsa. Pesantren secara khusus bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan dua hal tersebut, Pesantren memilih model unik yang diyakini sepenuhnya mendukung tujuan dan hakikat pembentukan manusia itu sendiri. Artinya, membentuk mukmin sejati dengan kualitas moral dan intelektual yang seimbang. Untuk mencapai hal

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Cet III, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.177.

tersebut, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan agama yang banyak dipengaruhi oleh ulama *fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf*, dan ide-ide bahasa Arab (nakh), antara lain akan menjadi pendidikan formal. yang mengajarkan, *Syaraf, Balaqhad, Tajwid, mantik dan akhlaq*. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga bertanggung jawab atas proses spiritual bangsa secara keseluruhan, tetapi pesantren pada khususnya bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti luas. Dari sudut pandang ini, Pesantren memilih model unik yang sepenuhnya mendukung tujuan dan esensi pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk orang-orang yang beriman dengan kualitas moral dan intelektual.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, seperti yang sudah ada sejak awal perkembangannya. Pembelajaran Kajian Agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok berdasarkan selesainya kitab yang sedang dipelajari dengan tetap memperhatikan satuan waktu. Semakin tinggi kajian yang dipelajari semakin bertambah kesulitannya. Selain itu, melalui penggunaan kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum dayah dan kurikulum Madrasah/Sekolah, penggunaan administrasi terpadu, raport kenaikan kelas dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar juga terintegrasi secara baik.

Sebagaimana visi yang terdapat di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, yaitu "Menjadi lembaga pendidikan islam yang terkemuka, mandiri, modern, bermutu dan populis untuk mencetak kader ulama dan umara yang *Ahlul Qurra Wal Huffadz*". Selanjutnya misi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memantapkan penanaman *'aqidah/akhlaq al-karimah* dan sikap mental yang mengacu pada konsep *khairu ummah*;
2. Mempunyai kemampuan untuk mendalami berbagai kitab ma'ruf yang berkembang di Dayah/Pesantren dan Lembaga Perguruan Tinggi Islam;
3. Mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif di samping berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
4. Mempunyai kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam memelopori gerakan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah;
5. Mempunyai nilai prestasi yang tinggi di berbagai bidang studi sehingga dapat mempermudah anak didik untuk memasuki berbagai perguruan tinggi yang bergengsi, baik di dalam maupun di luar negeri;
6. Mempunyai keterampilan untuk dapat hidup mandiri; menjadi kader agama dan pembangunan.

Tujuan Pendidikan dan pengajaran di Yayasan Dayah Bustanul Ulum diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia yang berbudi tinggi ( Akhlak Karimah), berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan beramal ikhlas yang berkhidmat kepada masyarakat Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk mempersiapkan warga negara yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada Al-Quran serta sunnah Rasullullah yang berkepribadian Indonesia dan berwawasan Ahlu Sunnah Waljamaah.

Dalam bahasan tentang sistem pendidikan dayah, pembahasannya tentang sistem berjalannya berkelindannya unsur-unsur terkait, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (teungku), peserta didik (ureung meudagang, santri), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Silahuddin, S., "Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hlm. 377-416.

Teungku Ismail Yacob, menyatakan bahwa karena dayah merupakan institusi pendidikan Islam, maka tujuannya juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat at-Taubah 122. “Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Maka hendaklah pergi sekelompok saja dari tiap-tiap golongan, agar ada di antara mereka yang memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali, supaya mereka itu dapat menjaga diri”. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah: Pertama, mendidik insan yang berilmu, beramal, berwibawa dan berakhlak mulia. Kedua, mencetak ulama-ulama yang mampu mendalami ajaran Islam dari dasar-dasarnya. Ketiga, mendidik insan yang beriman dan beramal salih untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. Keempat, membina insan yang mampu dan mau melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh keridaan Ilahi.<sup>21</sup>

Teungku dayah atau kyai pesantren memegang peran universal, realitasnya bahkan tidak hanya pada bidang keagamaan semata, tetapi juga sering berperan di bidang sosial kemasyarakatan, politik, budaya dan bahkan ekonomi.<sup>22</sup> Syamsul Hadi Thubany<sup>23</sup> saat memberi gambaran panjang tentang kyai dan santri serta pola interaksinya menyatakan bahwa di kalangan masyarakat santri, figur Teungku atau Kyai, secara umum kerap dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, ‘alim, menguasai ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya (berakhlak al-karimah). Digambarkan bahwa semakin tinggi tingkat keilmuan, kealiman dan rasa ketawadlukan seorang Teungku atau Kyai akan semakin meningkatkan derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Dan sebaliknya, derajat penghormatan santri atau masyarakat kepada Teungku atau Kyai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa tawaduk pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi di hadapan masyarakatnya.<sup>24</sup>

Kurikulum yang digunakan pada istitusi dayah adalah kurikulum yang berbasis keislaman, ditambah dengan kurikulum daerah dan nasional demi terwujudnya tujuan pendidikan dayah. Pengembangan kurikulum dayah dilakukan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan dayah, potensi daerah dan thalabah.

Berkaitan dengan kurikulum yang biasa dilaksanakan dayah, biasanya terdapat di dekat masjid. Tetapi ada juga yang berada di dekat rumah Teungku yang mempunyai dayah itu sendiri. Pelajarannya tentu sudah meningkat pula, misalnya sudah mulai mempelajari pelajaran Bahasa Arab dimulai dengan pelajaran Sharaf; yakni pelajaran tentang pembahasan kata dari satu kata menjadi beberapa kata sesuai kaidah-kaidah yang sudah disusun rapi dan menghafalnya sekaligus. Pelajaran sharaf umumnya berguna untuk mengetahui asal kata supaya dapat menyempurnakan kamus.<sup>25</sup>

Setelah itu baru dilanjutkan mempelajari nahwu, yaitu tata bahasa Arab. Orang yang sudah menguasai ilmu ini disebut malem nahu. Kitab yang dipakai untuk itu dimulai dengan kitab Aljurumiyah, Mukhtasar, Mathammimah, hingga akhirnya Alfiyah. Setelah itu diajarkan fikih yakni pelajaran mengenai hukum-hukum ibadat yang dimulai dengan kitab Safinatun Naja, Matan Taqrib.

<sup>21</sup> Ismail Yacob. *Apresiasi Terhadap Kurikulum Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), hlm. 139-140.

<sup>22</sup> Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

<sup>23</sup> Syamsul Hadi Thubany, "Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia." *Conference Proceeding*, 2012, hlm. 2531-2851.

<sup>24</sup> Sri Suyanta, "Idealitas kemandirian dayah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11. No. 2 Tahun 2012, hlm. 16-37.

<sup>25</sup> A. Shabri, dkk, *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*, 2000.

Kemudian Fathur Qarib, Fathur Muin, Tahrir, Iqna, Fathu al-Wahab, Mahally, Tuhfah, dan Nihayah. Baru setelah itu diajarkan pelajaran tafsir al-Qur'an dan al-Hadits.

Mengenai sistem pendidikan dayah dalam undang-undang pemerintahan Aceh khususnya dalam Pasal 216 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa perlu dikembangkan suatu sistem pendidikan dayah yang mampu mensinergikan penerapan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

## 2. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Paham Radikalisme Di Dayah/Pesantren

Istilah radikalisme akhir-akhir ini sering disamakan dengan ekstremisme kekerasan karena keduanya memiliki banyak kesamaan, meski memiliki perbedaan. Seperti halnya radikalisme, ekstremisme juga sangat berkeinginan untuk mendorong perubahan total (kaffah) terhadap sistem kehidupan sosial, budaya, politik, bahkan kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaannya terletak pada cara menghadapi ekstremisme kekerasan yang meyakini bahwa perubahan total ini hanya dapat diwujudkan dengan cara-cara ekstrem, termasuk pemaksaan, kekerasan, bahkan terorisme. Ekstremisme kekerasan mengabaikan pentingnya hidup berdampingan secara damai.<sup>26</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah:<sup>27</sup>

- a) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f) Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikalismeyang lain seperti sikap kaum secular yang menolak agama.
- g) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren merupakan salah satu benteng terbaik bangsa Indonesia dalam memerangi radikalisme dan terorisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Pesantren adalah obor dan pelita bangsa Indonesia dengan menanamkan pemahaman Islam yang benar, *Rahmatan lil aramin* yang membentuk jiwa mulia (akhlakul kharimah).

Pesantren dan guru dayah di Provinsi Aceh Tamiang menjalani proses seleksi ketat yang melibatkan lembaga keagamaan untuk mencegah penyebaran ajaran ekstremis kepada santri. "Seleksi untuk penerimaan guru-guru dayah akan melibatkan Kemenag dan MPU Aceh Tamiang."<sup>28</sup> Ada 39

---

<sup>26</sup> Irfan Abubakar, et.all, *Pesantren Community Resilience Against Radicalism (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020), hlm. 5.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-juhud wa al-Tattarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), hlm. 59.

<sup>28</sup> Cegah radikalisme, penerimaan guru dayah di Aceh Tamiang diseleksi dan dipantau, Lihat Dalam <https://aceh.antaranews.com/berita/297389/cegah-radikalisme-penerimaan-guru-dayah-di-aceh-tamiang-diseleksi-dan-dipantau>, diakses Tgl. 10 September 2022.

pimpinan dayah yang hadir dari 54 yang ada di Aceh Tamiang. Pihak dayah juga diminta proaktif terhadap kegiatan yang sudah mengarah indikasi kepada radikalisme aktif melaporkan ke Dinas Pendidikan Dayah atau MPU untuk diambil tindakan sebagai bentuk pencegahan dan penanggulangan paham radikalisme di pesantren/dayah.

Tengku/Ustadz adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental siswa. Selain itu, Teungku juga bapak rohani Santri (*spiritual father*), memberikan ilmu, bimbingan dan akhlak mulia, dan mengoreksi perilaku buruk. Oleh karena itu, beberapa karakteristik dalam pemilihan guru diyakini dapat mengoptimalkan peran dan fungsi Tengku/Ustadz serta mencegah penyebaran dini paham radikal di lingkungan dayah/pondok pesantren. Penanaman pesan moral dinilai sangat penting untuk mencegah meluasnya paham radikalisme di lingkungan dayah, pesan-pesan tersebut bisa diselipkan dalam pelajaran apapun atau saat kegiatan yang dilaksanakan oleh dayah.

Pada umumnya, dayah yang ada masih kuat dalam mempertahankan model pendidikan Islam tradisional. Bahkan Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kemunculan institusi pendidikan Islam pesantren atau dayah dimaksudkan sebagai upaya untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab klasik.<sup>29</sup> Dayah tradisional ini cenderung menamakan dirinya sebagai dayah atau pesantren salafi karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama salafi yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.<sup>30</sup>

Arus globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan dan problem-problem kontemporer yang berpengaruh terhadap kehidupan pemeluk agama. Akan tetapi agama akan tetap eksis dan dinamis berperan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>31</sup> Sebagaimana arus globalisasi pada dimensi informasi dan komunikasi. Kebebasan media yang ada menjadikan tantangan yang kuat menimbulkan berbagai akses diantaranya mudahnya manusia mengakses pengetahuan melalui media tanpa memahami sanad keilmuan dan menfilter ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga pemahaman keagamaan menjadi tumpul dan tidak menyeluruh. Fenomena ini menjadi pemikiran bersama dalam menanggulangnya. Sehingga banyak orang yang memahami agama sepotong-sepotong dan bahkan menjadikan ajaran dalam media tersebut sebagai patokan dalam berjihad. Doktrinasi ajaran yang diambil melalui kebebasan informasi dan komunikasi menyebabkan keberadaan nilai ajaran agama menjadi dangkal, mudah mengkafirkan orang bahkan sesama umat beragama. Lebih dari itu, ideologi yang dipelajari tanpa adanya filter yang memadai, menjadikan pemahaman nilai ajaran keagamaan memperbolehkan berjihad dengan bom bunuh diri menjadi sesuatu yang diperbolehkan (Radikalisme). Inilah yang menjadi tantangan pesantren guna menangkal doktrin dan pemikiran agama yang disebarkan oleh arus globalisasi tersebut.<sup>32</sup>

Pengajaran nilai deradikalisasi agama melalui pesantren merupakan salah satu bentuk upaya memerangi radikalisme dan terorisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Pendekatan keagamaan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat melalui pondok pesantren dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Pemahaman kontekstual dan pembenaran nilai-nilai kemanusiaan agama menghasilkan tindakan dan praktik keagamaan yang jauh dari kekerasan, radikalisme, dan tindakan terorisme yang merusak citra Islam itu sendiri.

<sup>29</sup> Martin van Bruinessen. *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771.

<sup>31</sup> David N Gellner., "Priests, Healers, Mediums and Witches: The Context of Possession In The Kathmandu Valley, Nepal." *MAN*, Vol. 29 No. 1 Tahun 1994, hlm. 16.

<sup>32</sup> Jamal Ghofir, "Pesantren Dalam Himpitan Arus Globalisasi dan Radikalisme Agama." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vo. 13 No. 1 Tahun 2019, hlm. 78-90.

Pada dasarnya semua lembaga pesantren memiliki fungsi pokok yang sama. Untuk memperkuat akidah, memahami ilmu keislaman, serta mendidik dan membina generasi beserta penerapannya di lingkungan Pesantren, namun pendidikan terus berkembang seiring kemajuan zaman. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren memiliki tren dan rekam jejak tertentu untuk melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikannya. Hal ini tidak dapat dibendung karena berkaitan dengan upaya membangkitkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren.

Menanamkan ajaran Islam yang murni dan *kaffah* Memberikan dan menyebarluaskan informasi tambahan tentang bahaya ideologi dan tindakan ekstremis. Selalu mengkaji isu-isu penting terkait bahaya radikalisme di Indonesia, baik saat upacara maupun kegiatan lainnya. Komitmen terhadap pemahaman dan pengamalan agama sebelumnya. Mensosialisasikan Kebenaran Radikalisme di tingkat masyarakat, santri dan pengajar. Memberikan pemahaman tentang Hubbul Wathan di beberapa organisasi santri seperti paskibraka, PMR, Pramuka, dan OSIS. Selain itu juga menerapkan upaya pengawasan yang ketat dan menanamkan aqidah dan akhlak yang baik dan benar dalam seluruh kegiatan santri di pondok pesantren.

Dayah merupakan salah satu tempat yang cocok untuk pendidikan akhlak siswa dan memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab untuk mencegah ekstrimisme siswa. Menginternalisasikan nilai-nilai cinta tanah air dan menghormati sesama dalam lingkungan daya bisa menjadi kebiasaan santri untuk menjadi sikap yang bisa melawan radikalisme. Membawa wawasan kebangsaan dan nilai-nilai individu ke lingkungan dayah harus menjadi kebiasaan, dikembangkan atas dasar kearifan lokal, dan diamalkan secara sistematis, menyeluruh dan komprehensif.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka diperlukan sistem pencegahan dan pengembangan deteksi dini yang komprehensif untuk mencegah dampak ekstremisme, melaksanakan penguatan ideologi nasional secara kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Meningkatkan nasionalisme dan menghindari sikap acuh tak acuh terhadap bangsa dan negara.

Pada akhirnya dalam tulisan ini, pencegahan dan penanggulangan radikalisme di pesantren/dayah, selain santri yang berperan sebagai menjadi pilar utama pencegahan virus radikalisme, dibutuhkan juga tugas bersama antar masyarakat dari semua elemen dengan prinsip kebersamaan untuk membangun persatuan dan kesatuan sebagai suatu kewajiban seluruh masyarakat di Indonesia. Maka pencegahan bukan hanya santri dan pesantren saja, tapi seluruh elemen masyarakat Indonesia mau berperan aktif untuk bersatu padu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

## PENUTUP

Sistem pendidikan di Pesantren/Dayah sangat menekankan kasih sayang dan cinta damai. Tentu saja, apa yang diajarkan Islam bertentangan dengan pemahaman paham radikal. Intinya, keberadaan pesantren dapat mencegah radikalisme menyebar dan meracuni generasi muda Indonesia. Tradisi Pesantren memiliki narasi bahwa ekstremisme dan ekstremisme dapat diberantas karena didasarkan pada tiga nilai inti. Ketiganya adalah *tawassuth* atau sikap tengah, *tawazun* artinya semuanya seimbang dan *i'tidal* artinya berdiri tegak lurus.

Pengajaran nilai deradikalisasi agama melalui pesantren merupakan salah satu bentuk upaya memerangi radikalisme dan terorisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Pendekatan keagamaan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat melalui pondok pesantren dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Pemahaman kontekstual dan pembenaran nilai-nilai kemanusiaan agama menghasilkan tindakan dan

praktik keagamaan yang jauh dari kekerasan, radikalisme, dan tindakan terorisme yang merusak citra Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Shabri, dkk, *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*. 2000.
- Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Amiruddin, M. H., *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yayasan Pena, 2013.
- Abubakar, Irfan, et.all, *Pesantren Community Resilience Against Radicalism (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*, Jakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020
- Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, *Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Pemerintah Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2021*.
- Hasjmy, A., *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Banda Aceh: Sinar Darussalam, 1975.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ismail Yacob. *Apresiasi Terhadap Kurikulum Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah*, Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan dan Budaya*, 2016.
- Madjid, N., *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Madjid, N., *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muhammad, A. R., *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. 2010.
- Mukti Fajar, N. D., & Achmad, Y, *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif & Empiris*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Siradj. SA., "Pesantren, Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI." *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab dan Norwegian Centre for Human Rights, 2014.
- Tan, Charlene., *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, Routledge, 2012.
- van Bruinessen. M., *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-juhud wa al-Tattarruf* Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Wahid, A., *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet III, Yogyakarta: LKiS, 2010.

### Jurnal dan Penelitian

- Ghofir. J., "Pesantren Dalam Himpitan Arus Globalisasi Dan Radikalisme Agama", *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019.
- Gellner. D.N., "Priests, Healers, Mediums and Witches: The Context of Possession In The Kathmandu Valley, Nepal." *MAN*, Vol. 29 No. 1 Tahun 1994.

- Jamal Ghofir, "Pesantren Dalam Himpitan Arus Globalisasi dan Radikalisme Agama." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vo. 13 No. 1 Tahun 2019.
- Mukhlisuddin Ilyas, "Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18 No. 3 Tahun 2016.
- Rusli. AM., "Camp Nasionalisme Dalam Upaya Memberantas Sikap Radikalisme Kalangan Kaum Milenial Di Kabupaten Bone", *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Universitas Hasanuddin, 2022.
- Sri Suyanta, "Idealitas kemandirian dayah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11. No. 2 Tahun 2012.
- Silahuddin, S., "Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015.
- Salik. M. and Ali Mas'ud, "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme; Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 1, 2020.
- Thubany, Syamsul Hadi. "Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia." *Conference Proceeding*, 2012.

### Website

- Cegah radikalisme, penerimaan guru dayah di Aceh Tamiang diseleksi dan dipantau, Lihat Dalam <https://aceh.antaranews.com/berita/297389/cegah-radikalisme-penerimaan-guru-dayah-di-aceh-tamiang-diseleksi-dan-dipantau>, diakses Tgl. 10 September 2022.
- Tempo, BNPT Sebut Ada Ratusan Pesantren yang Terafiliasi dengan Jaringan Teroris, Dalam: <https://nasional.tempo.co/read/1553931/bnpt-sebut-ada-ratusan-pesantren-yang-terafiliasi-dengan-jaringan-teroris>, di akses Tgl. 21 November 2022.